

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah matematika yang berupa soal non rutin. Sesuai dengan pendapat Sumarmo (2014, p. 198) bahwa pemecahan masalah tergolong pada kemampuan berpikir matematik tingkat tinggi. NCTM [*National Council of Teachers of Mathematics*] (dalam Lestanti, Isnarto & Supriyono, 2016, p. 17) “menempatkan kemampuan pemecahan masalah sebagai tujuan utama dari pendidikan matematika”. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik agar salah satu tujuan dari pendidikan matematika tercapai. Barca (Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017) mengemukakan bahwa “Pemecahan masalah matematis meliputi metode, prosedur dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika atau merupakan tujuan umum pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika”(p. 43). Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi akan mampu mencapai proses belajar yang baik. Namun pada kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik juga berbeda-beda, itu karena setiap peserta didik memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dengan berbeda-beda.

Bentuk keyakinan peserta didik akan kemampuan yang dimilikinya disebut kemampuan *self efficacy*. Septiany (2021) menyatakan bahwa “*Self efficacy* merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat berdampak besar pada kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan kesulitan”(p. 3). *Self efficacy* merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam proses pembelajaran dimana peserta didik harus yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, karena peserta didik akan mampu menyampaikan apa yang diketahui dan dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* tinggi akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan penuh semangat, tekun, dan penuh rasa percaya diri, sedangkan peserta didik yang memiliki

kemampuan *self efficacy* rendah akan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan tugas-tugas atau permasalahan yang dianggap sulit. Sesuai dengan pendapat Marasabessy (2020, p. 169) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung memiliki motivasi, keberanian, dan tekun dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, sedangkan peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung tidak mau mengerjakan tugas yang dianggap sulit dan mudah menyerah.

Kemampuan pemecahan masalah matematis juga dapat dipengaruhi dengan perbedaan jenis kelamin (*gender*). Perbedaan jenis kelamin menyebabkan perbedaan fisiologi dan mempengaruhi perbedaan psikologi peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan tentu memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran matematika. Menurut *American Psychological Association (Science Daily*, 6 Januari 2010) (dalam Apriani, Djadir, & Asdar, 2017) mengemukakan bahwa “Perbedaan analisis terbaru dari penelitian internasional kemampuan perempuan di seluruh dunia dalam matematika tidak lebih buruk dari pada kemampuan laki-laki meskipun laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih dari perempuan dalam matematika, dan perempuan-perempuan dari negara dimana kesamaan *gender* telah diakui menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam tes matematika”(p. 3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas XI di SMA Terpadu Darussalam Rajapolah. Untuk kelas XI terdiri dari empat kelas, dua kelas laki-laki dan dua kelas perempuan dengan total kelas XI adalah 85 peserta didik. Dalam pemberian soal, peserta didik sering diberikan soal berupa soal rutin dan non rutin. 85% peserta didik laki-laki dan perempuan mampu menyelesaikan soal rutin, sedangkan untuk soal non rutin hanya terdiri dari 50% peserta didik laki-laki dan perempuan yang mampu memahami soal-soal yang diberikan dan menyelesaikannya dengan benar, sedangkan yang lainnya belum memahami soal-soal yang diberikan. Peserta didik yang belum memahami soal-soal yang diberikan karena peserta didik tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga peserta didik tersebut cenderung menyerah jika dihadapkan dengan soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan guru dan memilih untuk bertanya kepada guru maupun temannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martika (2021, p. 106-113) yaitu peserta didik dengan *self efficacy* tinggi memenuhi indikator memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Peserta didik dengan *self efficacy* sedang dapat memahami masalah, kurang mampu dalam merencanakan penyelesaian, terkadang peserta didik kurang teliti dalam melaksanakan rencana penyelesaian dan peserta didik dalam menuliskan kesimpulan kurang tepat. Peserta didik dengan *self efficacy* rendah kurang memiliki kemampuan dalam memahami masalah matematika, menentukan rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan menuliskan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subekti, & Krisdiani (2021, p. 912) yaitu peserta didik laki-laki cenderung dapat menyelesaikan persoalan pemecahan masalah yang diberikan, tetapi tidak melakukan refleksi kembali. Peserta didik laki-laki beranggapan bahwa jawaban yang mereka tuliskan sudah benar dan tidak perlu melakukan cek kembali. Sedangkan peserta didik perempuan mampu mengerjakan soal menggunakan empat tahap pemecahan masalah dengan benar, dimana peserta didik perempuan mengerjakan setiap soal dengan detail dan penuh ketelitian. Tahap pemeriksaan kembali jawaban dilakukan peserta didik perempuan untuk menambah keyakinan, bahwa jawaban yang diberikan sudah benar dan memperbaikinya jika ada kesalahan.

Salah satu materi yang pada pelajaran matematika adalah materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel (SPLTV). Materi tersebut sering berbentuk soal kontekstual karena erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung harga sebuah barang yang hanya diketahui total belanja dari beberapa barang tanpa tahu harga satuan yang dibeli. Adapun Kompetensi Dasar (KD) pada materi ini adalah menyusun sistem persamaan linier tiga variabel. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, peserta didik harus memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik agar mampu menyelesaikan persoalan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari perbedaan *gender* dan kemampuan *self efficacy* peserta didik SMA Terpadu Darussalam Rajapolah pada materi sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV) dengan kompetensi dasar menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan SPLTV.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik perempuan ditinjau dari kategori *self efficacy*?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik laki-laki ditinjau dari kategori *self efficacy*?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengamati atau menyelidiki suatu peristiwa yang terjadi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, fakta-fakta di lapangan dan bahan-bahan lainnya untuk memperoleh makna yang sebenar-benarnya sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun analisis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari perbedaan *gender* dan *self efficacy*.

1.3.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah matematika yang metode pemecahannya belum diketahui, sehingga peserta didik harus menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya serta aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya kemampuan pemecahan masalah matematis berupa soal non rutin. Langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan yaitu: (1) memahami masalah (*understand problem*); (2) mengembangkan rencana-rencana (*devise plans*); (3) melaksanakan rencana-rencana (*carry out the plans*); (4) memeriksa kembali (*look back*). Kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis.

1.3.3 Gender

Gender merupakan suatu perbedaan karakteristik, peran, serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dalam kehidupan. Karakteristik *gender* yang digunakan yaitu sebatas perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. *Gender* diperoleh dari biodata peserta didik.

1.3.4 *Self Efficacy*

Self-Efficacy atau efikasi diri merupakan keyakinan atau penilaian seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu melaksanakan dan mengoordinasikan keterampilan dan kemampuannya untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditentukan. Indikator *Self-Efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) mampu mengatasi masalah yang dihadapi; (2) yakin akan keberhasilan dirinya; (3) berani menghadapi tantangan; (4) berani mengambil risiko atas keputusan yang diambilnya; (5) menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya; (6) mampu berinteraksi dengan orang lain; (7) tangguh atau tidak mudah menyerah. *Self efficacy* diperoleh dari hasil penyebaran angket.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik perempuan ditinjau dari kategori *self efficacy*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik laki-laki ditinjau dari kategori *self efficacy*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama dalam dunia pendidikan, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mempelajari matematika terutama kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari *gender* dan *self-efficacy* dalam menyelesaikan masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel (SPLTV).

1.5.2 Manfaat Praktis

Sesuai dengan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berharap dalam penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

- a) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari perbedaan *gender* dan *self efficacy*, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari *gender* dan *self-efficacy*, sehingga guru mampu mengarahkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan serta mencari solusi untuk peserta didik sehingga mampu meminimalisir kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah matematis.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah terhadap masalah yang dihadapi di dunia pendidikan di masa mendatang.
- d) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan sebagai salah satu bahan alternatif dalam kemajuan semua mata pelajaran pada umumnya, khususnya pada mata pelajaran matematika.